

## **Studi Al-Qur'an dalam Lensa Orientalis: Antara Kritik dan Kontribusi**

**Indri<sup>1\*</sup>, Masayu Nisa Malihah<sup>2</sup>, Bukhari Abdul Shomad<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

\*Corresponding email: indri202216@gmail.com

### **Keywords:**

Interpretation of the Qur'an, criticism, contributions, Orientalists

### **Abstract**

Most orientalists assume that the Qur'an is not a pure revelation, but rather a religious text filled with traces of Jewish and Christian traditions. This article aims to analyze orientalist studies, which generally emphasize that the content of Jewish teachings and a number of elements of Christian doctrine had a significant influence on the construction of the Qur'an. In general, orientalists understand that the dogmas and stories of the prophets conveyed by Muhammad in the Qur'an cannot be separated from references to the Bible. They even argue that without the reference of the Jewish-Christian scriptures, many narratives in the Qur'an cannot be fully understood. This article uses a qualitative approach with descriptive-analytical methods and literature study. From the results of the literature review, it is revealed that Orientalism is not monolithic; on the one hand, there are sharp criticisms and reductionist tendencies toward the origins of Islam, but on the other hand, there are also objective scholarly contributions, particularly in the fields of philology, Semitic language studies, and the chronology of textual history. Thus, Orientalism can be seen as an ambivalent academic field, where ideological bias coexists with valuable scholarly achievements. This study contributes by complementing the research on the influence of orientalist thought on Qur'anic studies, recognizing the contributions of orientalists in the fields of language and textual history, and emphasizing the need for Muslims to adopt a critical attitude so as not to reject or accept their views excessively.

### **Kata Kunci:**

Tafsir al-Qur'an, kritik, kontribusi, orientalis

### **Abstrak**

Sebagian besar orientalis berasumsi bahwa Al-Qur'an bukanlah wahyu murni, melainkan teks religius yang sarat dengan jejak tradisi Yahudi dan Kristen. Artikel bertujuan menganalisis kajian orientalis, yang secara umum menegaskan bahwa kandungan ajaran Yahudi serta sejumlah unsur doktrin Kristen memberikan pengaruh signifikan terhadap konstruksi al-Qur'an. Orientalis secara umum memahami bahwa dogma serta kisah para nabi yang disampaikan Muhammad dalam Al-Qur'an tidak bisa dilepaskan dari rujukan Alkitab. Bahkan, mereka menilai bahwa tanpa acuan kitab suci Yahudi-Kristen, banyak narasi dalam Al-Qur'an yang tidak bisa dipahami secara utuh. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif-analitis serta telaah pustaka. Dari hasil kajian literatur, terungkap bahwa orientalisme tidaklah monolitik, di satu sisi terdapat kritik tajam dan kecenderungan reduksionis terhadap asal-usul Islam, namun di sisi lain ada pula kontribusi ilmiah yang objektif, khususnya dalam bidang filologi, kajian bahasa Semantik, serta kronologi sejarah teks. Dengan demikian, orientalisme dapat dipandang sebagai medan akademik yang ambivalen, di mana bias ideologis bercampur dengan capaian ilmiah yang bernilai. Penelitian ini berkontribusi dalam melengkapi kajian pengaruh pemikiran orientalis terhadap studi Al-Qur'an, mengakui sumbangan orientalis dalam bidang bahasa dan sejarah teks, serta menekankan perlunya sikap kritis umat Islam agar tidak menolak atau menerima pandangan mereka secara berlebihan.

### **Article History:**

Received: 22-05-2025

Accepted: 08-09-2025

Published: 30-09-2025

## PENDAHULUAN

Posisi sentral dalam tradisi intelektual dan spiritual Islam tercermin dalam Al-Qur'an. Akibatnya, kajian Al-Qur'an, baik oleh Muslim maupun non-Muslim (orientalis), selalu menghadirkan dialektika yang hidup: di satu sisi, muncul kritik terhadap otentisitas teks, sumber wahyu, dan proses transmisi; di sisi lain, terdapat kontribusi dari linguistik, sejarah, dan filologi yang mendukung kajian Islam jika disajikan dengan cara yang tepat. Kajian dalam naskah ini didasarkan pada realitas bahwa sangat perlu bersikap kritis terhadap generalisasi dan orientalisme, serta menggunakan pengetahuan akademis yang diperoleh secara objektif melalui kajian Al-Qur'an.<sup>1</sup>

Dalam perspektif sejarah, sikap Eropa terhadap Islam dan Al-Qur'an dapat ditelusuri kembali ke Cluny Corpus, sebuah proyek yang bertujuan untuk mempelajari sejarah benua tersebut. Hal ini juga berubah pada tahun 1819 ketika para akademisi Eropa mulai memandang Islam sebagai subjek penelitian ensiklopedis dan sejarah. Theodor Nöldeke dianggap sebagai salah satu orang pertama yang menulis monolog "kritik sejarah terhadap teks Al-Qur'an", yang meletakkan dasar bagi penelitian yang lebih sistematis tentang studi teks, teknologi, dan bahasa Arab.<sup>2</sup>

Dalam kajian komprehensif, kritik orientalisme terhadap Al-Qur'an berfokus pada tiga poin utama, yaitu integritas dan kemantapan teks; esensi pengetahuan Nabi (hikmah tradisi Yahudi-Kristen atau Zoroaster); dan upaya untuk memodifikasi struktur teks atau bahkan menghasilkan tulisan "kritis" alternatif.<sup>3</sup> Banyak nama dan karya sering dikutip untuk menggambarkan setiap topik, seperti kritik Ignaz Goldziher terhadap tafsir klasik,<sup>4</sup> kajian Arthur Jeffery tentang leksikografi-historis dan analisis tekstual,<sup>5</sup> riset historis-kritis radikal karya Richard Bell,<sup>6</sup> dan riset studi al-Qur'an karya John Wansbrough.<sup>7</sup>

Selain itu, sarjana Muslim menekankan pentingnya transmisi dan kodifikasi mushaf sejak generasi awal, menghambat inferensi spesifik, dan menunjukkan bahwa kritik filologis tidak berubah menjadi teologisme. Misalnya, Musthafa al-A'zami mendokumentasikan sejarah penulisan dari zaman kuno hingga saat ini. Quraish Shihab,<sup>8</sup> Nasaruddin Umar,<sup>9</sup> dan Sahiron Syamsuddin,<sup>10</sup> memberikan metodologi

---

<sup>1</sup> Faried F. Saenong, *Kesarjanaan al-Qur'an di Barat*, (Ciputat: Pusat Studi al-Qur'an, 2006).

<sup>2</sup> Theodor Nöldeke, *Geschichte des Qorans*, (Göttingen: Dieterichsche Verlagsbuchhandlung, 1860).

<sup>3</sup> M. Mustafa Al-A'zami, *Sejarah Teks al-Qur'an dari Wahyu sampai Kompilasi*, (Jakarta: Gema Insani, 2005).

<sup>4</sup> Ignaz Goldziher, *Die Richtungen der Islamischen Koranauslegung*, (Leiden: Brill, 1920).

<sup>5</sup> Arthur Jeffery, *The Foreign Vocabulary of the Qur'an*, (Baroda: Oriental Institute, 1938).

<sup>6</sup> Richard Bell, *Introduction to the Qur'an*, (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1953).

<sup>7</sup> John Wansbrough, *Quranic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation*, (Oxford: Oxford University Press, 1977).

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, "Orientalisme," *Jurnal Studi al-Qur'an*, (Ciputat: Pusat Studi al-Qur'an, 2006).

<sup>9</sup> Nasaruddin Umar, *Al-Qur'an di Mata Intelektual*, (Jakarta: PSQ, 2006).

komprehensif tentang orientalisme dan budaya Barat kontemporer, yang mencakup perbandingan penelitian yang sah dan bias ideologis.

Sebagian besar orientalis berasumsi bahwa Al-Qur'an bukanlah wahyu murni, melainkan teks religius yang sarat dengan jejak tradisi Yahudi dan Kristen. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis kajian orientalis terkait Al-Qur'an dan Tafsir, dengan fokus pada penerapan pola pikir, motif, dan metodologi yang dominan dalam kajian tersebut. Selain itu, artikel ini juga mengevaluasi kritik orientalis secara mencerahkan, yaitu dengan menggunakan penalaran berbasis data yang berkontribusi pada pemahaman teks dan mengidentifikasi asumsi serta generalisasi yang digunakan. Tujuan penelitian ini adalah menghasilkan kerangka evaluatif yang adil, di mana kritik yang lemah secara historis dan filologis harus ditolak, sementara temuan objektif yang bermanfaat dapat digunakan untuk meningkatkan kajian Al-Qur'an.<sup>11</sup>

Penelitian terdahulu telah membahas berbagai aspek terkait kajian orientalis terhadap Al-Qur'an dan Tafsir. Misalnya, dalam kajian Hamid Fahmy Zarkasyi, dibahas bagaimana orientalisme membentuk framework kajian Al-Qur'an melalui pendekatan historis-kritis dan perbandingan dengan teks-teks terdahulu.<sup>12</sup> Kajian D. Safitri juga mengkaji bagaimana pendekatan kritis dapat diterapkan dalam menilai studi orientalis terhadap hadis, yang juga relevan untuk kajian Al-Qur'an.<sup>13</sup> Selain itu, Nazar Fadli, dkk, membahas pendekatan-pendekatan yang digunakan oleh orientalis dalam mempelajari Al-Qur'an, seperti pendekatan historis-kritis, interpretatif, dan fenomenologis, serta kritik mereka terhadap otentisitas Al-Qur'an. Artikel ini juga mengulas pandangan orientalis seperti Ignaz Goldziher dan Arthur Jeffery mengenai pengaruh tradisi Yahudi-Kristen terhadap Al-Qur'an.<sup>14</sup>

Artikel ini mendukung kajian yang mengkritisi isu-isu yang dibahas dari perspektif orientalis, termasuk tokoh/karya kuncinya; analisis indikator penilaian (akurasi data naskah, konsistensi metode filologis, dan koherensi historis); dan diskusi tentang posisi-posisi epistemologis Muslim yang dapat didiskusikan tanpa mengorbankan kepatuhan terhadap wahyu otentisitas.<sup>15</sup> Oleh karena itu, hasil dari kajian ini diharapkan tidak hanya memperkuat pemahaman kritis terhadap pendekatan orientalis, tetapi juga memberikan kerangka evaluatif yang memungkinkan umat Islam menilai temuan akademis secara objektif, menjaga keseimbangan antara keterbukaan terhadap kontribusi ilmiah dan kepatuhan

---

<sup>10</sup> Sahiron Syamsuddin, "Pendekatan Orientalis dalam Studi Al-Qur'an", dalam *Islam, Agama-agama dan Nilai Kemanusiaan: Festschrift untuk M. Amin Abdullah*, disunting oleh Moch Nor Ichwan dan Ahmad Muttaqin, (Yogyakarta: CISForm, 2013).

<sup>11</sup> Adnin Armas, *Pengaruh Kristen-Orientalis terhadap Islam Liberal*, (Jakarta: Gema Insani, 2003).

<sup>12</sup> Hamid Fahmy Zarkasyi, "Tradisi Orientalisme dan Framework Studi al-Qur'an," *Tsaqafah* 7, no. 1 (2011): 1-30.

<sup>13</sup> D. Safitri, "Metodologi Pembacaan Kritis Atas Kajian Orientalis Terhadap Hadis," *Madinah* 7, no. 2 (2023).

<sup>14</sup> Nazar Fadli, Muhammad Faisal, dan Triansyah Fisa, "Orientalists and Their Study of the Qur'an," *Jurnal Ilmiah Teunuleh* 1, no. 2 (2020).

<sup>15</sup> A. Mannan Bukhari, *Menyingkap Tabir Orientalisme*, (Jakarta: Amzah, 2006).

terhadap otentisitas wahyu, serta mendorong dialog akademik yang konstruktif antara tradisi studi Islam dan studi Barat.

## **METODE PENELITIAN**

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka untuk mengeksplorasi kritik orientalisme terhadap Al-Quran dan tanggapan dari sarjana Muslim. Penelitian dimulai dengan pengumpulan data dari berbagai literatur sekunder seperti buku, jurnal, artikel, dan sumber online yang relevan. Sumber-sumber ini mencakup karya-karya sarjana Barat yang terlibat dalam orientalisme serta respon dari sarjana Muslim. Proses pengumpulan data melibatkan identifikasi sumber, pengumpulan literatur, dan pengorganisasian data ke dalam kategori-kategori yang relevan, seperti kritik otentisitas wahyu, penggunaan kosakata asing, teori pinjaman dan pengaruh agama lain, serta inkonsistensi penulisan.

Selanjutnya, data yang telah dikumpulkan dianalisis melalui pendekatan deskriptif-analitis.<sup>16</sup> Langkah pertama dalam analisis ini adalah mendeskripsikan kritik utama orientalis terhadap Al-Quran secara mendetail berdasarkan literatur yang telah dikumpulkan. Setiap kritik dijelaskan dengan contoh konkret dari teks Al-Quran dan argumen yang digunakan oleh orientalis. Setelah itu, dilakukan analisis kritis terhadap tanggapan dari sarjana Muslim terhadap kritik-kritik tersebut. Tanggapan ini dianalisis untuk melihat bagaimana sarjana Muslim mempertahankan otentisitas dan keutuhan Al-Quran serta menolak argumen orientalis. Selanjutnya, kritik dan tanggapan tersebut ditempatkan dalam konteks historis dan intelektual yang lebih luas, termasuk mempertimbangkan latar belakang sosial, politik, dan akademik dari para sarjana yang terlibat dalam debat ini.

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Hal ini dilakukan dengan membandingkan konsistensi antara berbagai sumber yang berbeda mengenai kritik yang sama terhadap Al-Quran, melakukan diskusi dengan ahli dalam bidang studi Islam dan orientalisme untuk mendapatkan wawasan tambahan, dan melihat hasil studi sebelumnya yang sejenis untuk memastikan bahwa temuan penelitian ini konsisten dengan literatur yang ada.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Orientalis merupakan sebuah kajian yang dilakukan oleh orang barat (Eropa dan Amerika) pada abad ke 18. Orientalisme dalam kata lain merupakan suatu cara pandang orang barat terhadap bangsa selain barat (Asia dan Afrika). Orientalisme merupakan suatu cara pandang orang Barat terhadap bangsa selain Barat. Bangsa-

---

<sup>16</sup> Pendekatan deskriptif-analitis digunakan untuk menguraikan dan menafsirkan data secara sistematis, memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola dan hubungan yang mungkin tidak terlihat pada analisis permukaan. Lihat lebih lanjut, Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, (Sage Publications, 2014).

bangsa selain Barat yang dimaksud yaitu bangsa-bangsa Timur Tengah dan Asia dilihat dengan kaca mata rasial yang dianggap penuh “prasangka”. Bangsa Barat mencoba membantu membuat kajian tentang konsep-konsep kebudayaan, sejarah, dan juga agama-agama dan bangsa-bangsa Timur tentunya dengan metode dan pendekatan kajian ini khas Barat. Artikel ini berupaya mendeskripsikan dan menelusuri serta telaah kritis terhadap beberapa pemikiran para orientalis dalam bidang studi tafsir dan hadis.

### **Pandangan Orientalis terhadap Al-Qur’an**

Al-Qur’an selain sebagai kitab suci umat Islam juga menjadi riset bagi sarjana Barat atau yang diistilahkan dengan orientalis. Para orientalis juga menjadikan al-Qur’an sebagai penelitian. Secara umum, kajian mereka terpetakan menjadi tiga bidang kajian: *pertama*, kajian tentang teks Al-Quran; *kedua*, studi mengenai alih bahasa Al-Quran; *ketiga*, adalah kajian yang mengarah pada bagaimana kaum muslim memahami Al-Quran. Menurut Nur Kholis Setiawan dalam bukunya *Orientalisme Al-Quran dan Hadis*, sejarah teks Al-Quran tidak bisa dilepaskan dari ciri khas kesarjanaan Barat yang melakukan penelitian melalui telaah filologis. Telaah filologis ini dipakai sebagai sebuah disiplin yang banyak berhubungan dengan ortografi dan sejarah muncul dan berkembangnya sebuah teks.<sup>17</sup>

Menurut Muir dalam bukunya *The Life of Muhammad*, wahyu dalam Islam tidak lain hanyalah tipuan/akal-akalan Muhammad. Pendapat ini didasarkan pada riwayat perjalanan Nabi ke negeri Syam dengan pamannya, dan perjalanan beliau ke Syam ketika mendapat pekerjaan dari Khadijah untuk berdagang. Dalam perjalanan tersebut, Nabi melihat Rahib dan Pendeta sedang beribadah dengan khusuk. Pengalaman inilah -yang pertama kali ia lihat- memberikan pengaruh sangat kuat kepada Nabi, sehingga ia berusaha dengan keras untuk menemukan agama yang benar.<sup>18</sup> Mengingat kajian Orientalis yang begitu luas terhadap pemikiran Islam mencakup al-Qur’an, Hadits, Sirah Nabi, Agama, Sejarah Islam di Nusantara dan lain-lain, maka tulisan ini akan memfokuskan kepada kajian para Orientalis terhadap al-Qur’an dan hadis.

Minat para sarjana Eropa terhadap al-Qur’an mulai muncul sejak kunjungan Peter the Venerable—seorang rohaniwan dari Cluny—ke Toledo pada pertengahan abad ke-12. Peter menunjukkan perhatian besar terhadap isu-isu yang berkaitan dengan Islam. Ia bahkan membentuk tim sarjana dan menugaskan mereka untuk menyusun karya-karya ilmiah yang bisa menjadi landasan dialog intelektual dengan Islam. Hasil dari proyek ini dikenal sebagai “Cluny Corpus”, yang berisi terjemahan teks Arab untuk kepentingan studi misionaris dan orientalis.

Salah satu karya penting dari proyek ini adalah terjemahan al-Qur’an ke dalam bahasa Latin oleh Robert Ketton (atau Robertus Retenensis), seorang sarjana asal

<sup>17</sup> M. Nur Kholis Setiawan, *Orientalisme al-Qur’an dan Hadis* (Yogyakarta: Nawesea Press, 2007), 1.

<sup>18</sup> Faried F. Saenong, *Kesarjanaan al-Qur’an di Barat (Jurnal Studi al-Qur’an)*, (Ciputat: Pusat Studi al-Qur’an, 2006), 147.

Inggris, yang diselesaikan pada tahun 1143. Terjemahan ini dianggap sebagai titik awal studi terhadap al-Qur'an. Namun, menurut Watt, karya tersebut belum mampu mengangkat kualitas studi Islam secara signifikan. Meskipun setelahnya muncul beberapa karya lain, pandangan Barat terhadap Islam tetap didominasi oleh permusuhan. Di satu sisi Islam dianggap ancaman, namun di sisi lain juga dipuji. Meski begitu, karya-karya para sarjana Barat saat itu masih bersifat apologetik, polemis, bahkan sering kali bernada menyerang.<sup>19</sup>

Perkembangan signifikan terjadi pada abad ke-17 melalui karya Ludovici Maracci, sarjana asal Italia, yang menyusun al-Qur'an berdasarkan beberapa manuskrip dan melengkapinya dengan terjemahan Latin. Ini merupakan langkah baru yang belum pernah dilakukan oleh para orientalis sebelumnya, yang umumnya hanya menghasilkan terjemahan semata.<sup>20</sup> Pada abad ke-18, Rodewell menyusun terjemahan al-Qur'an berdasarkan urutan kronologis, dari surat al-'Alaq hingga al-Mā'idah.

Pada abad berikutnya, studi al-Qur'an mengalami kemajuan pesat berkat kontribusi Flugel. Pada tahun 1834, ia memulai penelitian penting dengan menyusun edisi kritis al-Qur'an, yang kemudian banyak direvisi dan digunakan oleh para orientalis setelahnya. Ketertarikan terhadap studi al-Qur'an juga terlihat dari diadakannya sayembara penulisan monograf tentang "*kritik sejarah terhadap teks al-Qur'an*" oleh Akademi Inskripsi dan Sastra di Paris pada tahun 1857, yang dimenangkan oleh Theodor Noldeke.<sup>21</sup> Sementara itu, tafsir al-Qur'an juga menjadi perhatian para orientalis, meskipun belum banyak karya khusus tentang tafsir yang dihasilkan, namun sebagian besar hanya berupa kajian sejarah perkembangan tafsir di kalangan umat Islam.

Salah satu tokoh penting dalam kajian ini adalah Ignaz Goldziher, yang pada akhir abad ke-19 meneliti secara kritis tafsir-tafsir klasik.<sup>22</sup> Saat ini, perkembangan studi al-Qur'an menunjukkan kemajuan yang cukup signifikan. Berbagai pendekatan baru mulai diperkenalkan untuk memahami al-Qur'an secara lebih mendalam, terutama pendekatan linguistik yang menjadi metode paling banyak digunakan. Contohnya adalah Joseph Horowitz dengan karyanya *Koranische Untersuchungen* yang mengkaji bagian-bagian naratif serta nama-nama dalam al-Qur'an, dan Arthur Jeffery dengan karya seperti *Foreign Vocabulary of the Qur'an*. Jeffery bersama sejumlah orientalis abad ke-20 juga menggagas proyek pembuatan edisi kritis al-Qur'an. Mereka mengumpulkan berbagai varian tekstual dari beragam sumber, dengan tujuan merestorasi teks al-Qur'an berdasarkan *Kitab al-Mashāhif* karya Abu Daud al-Sijistani, yang diyakini mencatat berbagai versi bacaan dalam mushaf-mushaf alternatif.

---

<sup>19</sup> Saenong, *Kesarjanaan al-Qur'an di Barat...*, 150.

<sup>20</sup> Saenong, *Kesarjanaan al-Qur'an di Barat...*, 154.

<sup>21</sup> Saenong, *Kesarjanaan al-Qur'an di Barat...*, 167.

<sup>22</sup> Adnin Armas, *Pengaruh Kristen-Orientalis Terhadap Islam Liberal*, 64.

Menurut Nasaruddin Umar, motivasi di balik kritik, kajian, bahkan serangan terhadap al-Qur'an oleh para orientalis tidak terlepas dari posisinya sebagai kitab suci Islam yang menjadi sumber nilai utama. Al-Qur'an adalah simbol pemersatu umat, sekaligus fondasi dan pedoman hidup yang telah diwariskan sepanjang sejarah. Oleh karena itu, ketika keaslian atau otentisitas al-Qur'an dipertanyakan, hal itu dianggap sebagai ancaman terhadap kekuatan dan integritas Islam.<sup>23</sup>

Lebih jauh lagi, studi orientalis terhadap al-Qur'an didorong oleh dua faktor utama. *Pertama*, kekecewaan yang dirasakan umat Kristen dan Yahudi terhadap kitab suci mereka sendiri, yang keasliannya telah lama diragukan. *Kedua*, rasa iri terhadap posisi al-Qur'an dan umat Islam. Banyak cendekiawan Kristen menyadari bahwa teks Injil yang ada saat ini telah mengalami banyak perubahan oleh tangan manusia, sehingga sulit dibedakan mana bagian yang benar-benar merupakan wahyu dan mana yang bukan.<sup>24</sup>

### **Fokus dan Pendekatan Orientalis dalam Studi Al-Qur'an**

Perkembangan studi Al-Qur'an menunjukkan kemajuan signifikan, terutama dengan diperkenalkannya berbagai pendekatan baru, termasuk pendekatan linguistik yang kini menjadi metode dominan. Namun, tradisi kajian Islam secara ilmiah yang dikenal saat ini, yaitu orientalisme, berakar dari tuduhan-tuduhan yang dilancarkan para penentang Nabi Muhammad, khususnya mengenai asal-usul Al-Qur'an yang memiliki kemiripan dengan konsepsi yang disangkakan oleh para orientalis Barat sejak abad pertengahan.

Menurut Sahiron Syamsuddin, pendekatan orientalis dalam studi Al-Quran di bagi tiga pendekatan. *Pertama*, Historis-Kritis, yaitu mengkaji sebuah teks dengan melihat apa yang sebenarnya terjadi. Kritik historis ini meliputi bentuk, teks, dan sumber. *Kedua*, interpretatif penafsiran, yaitu memandang Al-Quran sebagai teks yang final dan memerlukan penafsiran. Dalam melakukan penafsiran para sarjana menerapkan metode-metode yang bervariasi, antara lain linguistik, filologi, dan sastra. *Ketiga*, deskriptif antropologis sosial, yaitu menjadikan Al-Quran sebagai resepsi masyarakat atau komunal tertentu.<sup>25</sup>

Sahiron menekankan bahwa studi Al-Qur'an merupakan kajian yang sangat terbuka untuk dikembangkan seiring dengan perkembangan pendekatan dan metode dalam penelitian teks dan sosial. Kajian orientalis atas Al-Qur'an sangat beragam, dan setiap pendekatan memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Oleh karena itu, penting bagi umat Islam untuk memahami pendekatan-pendekatan ini secara kritis dan konstruktif, agar dapat mengambil manfaat dari kontribusi ilmiah yang objektif tanpa mengorbankan otentisitas wahyu.

---

<sup>23</sup> Nasaruddin Umar, *Al-Qur'an di Mata Intelektual*, 92.

<sup>24</sup> Norman Calder, *Interpretation and History: Essays in the Study of the Qur'an* (Oxford: Oxford University Press, 1999), 23–25.

<sup>25</sup> Sahiron Syamsuddin, "Pendekatan Orientalis dalam Studi Al-Qur'an", 95–109.

Para sarjana orientalis sejak abad ke-19 mengembangkan beragam pendekatan terhadap studi Al-Qur'an, umumnya bertumpu pada filologi-historis dan kritik sejarah. Dengan pisau analisis kebahasaan, sejarah naskah, serta perbandingan tradisi Yahudi-Nasrani, mereka menelaah asal-usul, proses transmisi, dan pembentukan kanon Al-Qur'an. Hal ini menempatkan Al-Qur'an sebagai teks yang juga dapat diuji dengan metode akademik modern, meski—baik dari kalangan Muslim maupun sebagian sarjana sendiri—menimbulkan perdebatan tentang asumsi, data, dan simpulan yang diajukan.<sup>26</sup>

Pendekatan orientalis dalam studi al-Qur'an terdapat tiga pendekatan utama yang digunakan para orientalis:<sup>27</sup>

#### 1. Pendekatan Historis

Pendekatan ini berpandangan bahwa agama, termasuk al-Qur'an, lahir dari konteks sosial dan budaya tertentu, bukan dari wahyu transendental. Tokoh-tokoh seperti J. Wansbrough dan Richard Bell menyatakan bahwa al-Qur'an dipengaruhi oleh tradisi Yahudi dan Kristen. Wansbrough melihat kemukjizatan al-Qur'an sebagai refleksi dari tradisi Taurat, sedangkan Bell meyakini bahwa wahyu yang diterima Nabi adalah hasil dari kondisi psikologis (*trance*) dan bukan peristiwa supranatural.

#### 2. Pendekatan Fenomenologis

Pendekatan ini lebih berusaha memahami esensi internal dari al-Qur'an, tanpa prasangka ideologis. Marcell A. Boisard, salah satu tokohnya, melihat Nabi Muhammad sebagai penyampai wahyu sejati dan mengakui al-Qur'an sebagai firman Allah yang universal.

#### 3. Pendekatan Historis-Fenomenologis

Dipelopori oleh Montgomery Watt, pendekatan ini mencoba menggabungkan dua pendekatan sebelumnya. Watt memandang bahwa al-Qur'an berasal dari Allah, namun dipengaruhi oleh konteks sosial dan pribadi Nabi Muhammad. Ia menolak konsep wahyu dalam bentuk lafaz dan menilai adanya unsur keliru dalam isi al-Qur'an, seperti penolakan penyaliban Yesus yang menurutnya bersumber dari sekte Kristen Syria. Watt menyimpulkan bahwa keterlibatan Nabi Muhammad dalam substansi wahyu memungkinkan adanya kekeliruan, dan jika itu dihapuskan, maka Islam dan Kristen bisa dipertemukan. Namun pendekatan ini tentu bertentangan dengan keyakinan fundamental umat Islam mengenai kemurnian wahyu.<sup>28</sup>

### **Fokus Utama Kajian Orientalis terhadap al-Qur'an**

Para orientalis telah mencurahkan perhatian besar dalam mengkaji, mengkritik, bahkan menyerang al-Qur'an dari berbagai sudut. Tujuan mereka

---

<sup>26</sup> Moh. Khoeron, "Kajian Orientalis terhadap Teks dan Sejarah Al-Qur'an," *Suhuf* 3, no. 2 (2010): 237-245.

<sup>27</sup> Mustafa A'zami, *Sejarah Teks al-Qur'an...*, 347.

<sup>28</sup> <http://khaerul21.wordpress.com/2009/03/24/propaganda-orientalis-terhadap-al-quran-tinjauan-historis>

beragam, mulai dari upaya menggoyahkan kemurnian teks al-Qur'an hingga menyebarkan pandangan negatif melalui sumber-sumber yang tidak valid, bahkan kadang manipulatif.<sup>29</sup> Secara umum, diskursus orientalis terhadap al-Qur'an terbagi ke dalam beberapa isu utama:

### 1. Otentisitas al-Qur'an

Orientalis mempertanyakan keaslian al-Qur'an dengan tiga asumsi pokok: *Pertama*, mereka menganggap al-Qur'an sebagai teks tertulis semata, bukan sebagai bacaan yang diturunkan secara lisan dan dihafal. Berdasarkan anggapan ini, mereka mencoba menerapkan metode filologi sebagaimana dilakukan terhadap Injil, lalu menilai al-Qur'an sebagai produk sejarah dan budaya Arab. Mereka juga menyatakan mushaf saat ini berbeda dari bentuk aslinya, sehingga mendesak perlunya edisi kritis. *Kedua*, mereka menyangsikan sejarah kodifikasi al-Qur'an dan menganggapnya sebagai konstruksi belaka. Padahal, sejarah menunjukkan bahwa sejak awal al-Qur'an ditransmisikan secara lisan dan ditulis oleh sahabat Nabi. Kodifikasi resmi terjadi pada masa Khalifah Utsman bin Affan, dan ini telah menjamin keotentikan teksnya.<sup>30</sup>

### 2. Sumber wahyu Nabi Muhammad

Orientalis juga mempertanyakan sumber pengetahuan Nabi Muhammad, dengan menuding bahwa isi al-Qur'an terpengaruh oleh ajaran Yahudi, Kristen, atau Zoroaster. Sebagian menyatakan huruf-huruf *muqaththa'at* di awal surah merupakan adopsi dari tradisi asing, khususnya Yahudi<sup>31</sup>. Namun, fakta historis menunjukkan sebagian besar surah yang menggunakan huruf *muqaththa'at* diturunkan di Makkah, sebelum Nabi melakukan interaksi langsung dengan komunitas Yahudi di Madinah. Mereka juga menuduh bahwa al-Qur'an menjiplak isi Injil dan Taurat. Namun, kemiripan yang ada bukanlah hasil penyalinan, melainkan karena tema dan objeknya yang serupa, yakni kebenaran yang bersumber dari wahyu yang sama.<sup>32</sup>

### 3. Upaya mengubah teks al-Qur'an

Beberapa orientalis mencoba memodifikasi al-Qur'an, antara lain: Flugel, menerbitkan indeks al-Qur'an dengan mencampuradukkan tujuh *qira'at* tanpa konsistensi, berusaha mengaburkan standar bacaan yang sudah mapan di kalangan umat Islam. Begitu juga, Bachelere dalam penerjemahannya ke bahasa Prancis, mengubah urutan surah dan bahkan menambahkan dua ayat berdasarkan kisah palsu tentang "wahyu setan." Padahal, tak satu pun manuskrip otentik yang mencantumkan tambahan ini.<sup>33</sup> Adapun Mingana, meneliti manuskrip Palimpsest, yakni naskah yang ditimpa tulisan baru di atas teks lama, dan menyusun daftar perbedaan tekstual yang kemudian dicetak menjadi versi al-Qur'an yang menyimpang.

<sup>29</sup> Syamsudin Arief, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*, 10.

<sup>30</sup> Quraish Shihab, *Orientalisme...*, 42.

<sup>31</sup> Syamsudin Arief, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*, 6.

<sup>32</sup> Quraish Shihab, *Orientalisme...*, 36, 42.

<sup>33</sup> Mustafa A'zami, *Sejarah Teks al-Qur'an...*, 344.

Dalam rumpun filologi-historis, Theodor Nöldeke berpengaruh melalui rekonstruksi kronologi pewahyuan berdasarkan ciri bahasa, gaya, dan tema. Ia membagi periode Makkiah menjadi “awal–tengah–akhir” lalu dilanjutkan periode Madaniyyah. Skema yang menyasar urutan relatif surah atau ayat alih-alih mushaf Utsmani ini dipakai untuk membaca perkembangan retorika, kosa kata, dan tema, seperti tentang tauhid, eskatologi, dan hukum.<sup>34</sup> Kritik utama pada model ini berkisar pada ketergantungan pada kriteria internal yang tidak selalu dapat diverifikasi secara eksternal, namun manfaatnya sebagai heuristik historis diakui luas dalam studi Barat modern.<sup>35</sup>

Dinamika ini direspons dan dievaluasi dalam ruang akademik Muslim Indonesia. Sejumlah studi menilai perlu membedakan kritik historis yang konstruktif yang memperkaya filologi, kodikologi, dan sejarah mushaf dari skeptisisme menyeluruh yang berangkat dari asumsi non-verifikatif. Diusulkan pula jalan tengah dengan memanfaatkan temuan orientalis, seperti deskripsi manuskrip, sejarah pembacaan, tanpa mengadopsi prakonsepsi teologis yang melemahkan kesaksian tradisi periwayatan.<sup>36</sup> Singkatnya, pendekatan orientalis memberi dua warisan penting, yakni peralatan analitis berupa filologi, kritik teks, intertekstualitas, dan tesis-tesis historis yang tetap diperdebatkan. Bagi peneliti Al-Qur'an, sikap yang produktif ialah mengadopsi metodenya secara kritis, menimbang data manuskrip/riwayat, dan menyatakan batas simpulan saat evidensi belum memadai.

### **Tokoh dan Pandangan Orientalis terhadap al-Qur'an**

Para orientalis memiliki beragam pendapat tentang Al-Qur'an, mulai dari yang mendukung otentisitasnya hingga yang mengkritiknya. Beberapa poin penting dapat diringkas sebagai berikut:

#### **1. Washington Irving (1783–1859)**

Irving, seorang diplomat dan penulis Amerika, menegaskan bahwa versi Al-Qur'an saat ini berbeda dengan versi yang diwahyukan oleh Nabi Muhammad. Saya percaya bahwa wahyu-wahyu tersebut hanya tercatat secara akurat dan mengalami banyak revisi.<sup>37</sup> Hal ini karena Irving tidak pernah mempelajari teks Al-Qur'an secara detail dan malah mengkritik narasi dari sumber-sumber sekunder.<sup>38</sup>

#### **2. Theodor Nöldeke (1836–1930)**

---

<sup>34</sup> A. Rezha Dwi Irawan and M. Sururudin, “Chronology of the Qur'an According to Theodor Nöldeke and Sir William Muir,” *BIRCI Journal* 6, no. 1 (2023): 16646–16656.

<sup>35</sup> Zunaidi Nur, “Kronologi Al-Qur'an Periode Makkah: Analisis Internal Teks Theodor Nöldeke,” *Irfani* 1, no. 2 (2022): 115–124.

<sup>36</sup> Iqrom Faldiansyah, et al., “Discourse on Skeptical Orientalist Methodology in the Study of Qur'anic Codification”, *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 25, no. 2 (November 2, 2024): 18–27.

<sup>37</sup> Washington Irving, *Mahomet and His Successors*, (London: Henry G. Bohn, 1850).

<sup>38</sup> Lihat kritik pada pembahasan Irving dalam: Adnin Armas, *Pengaruh Kristen-Orientalis terhadap Islam Liberal*.

Ia adalah salah satu orientalis Jerman Paling yang paling berpengaruh adalah Nöldeke, penulis *Geschichte des Qorans* (1860), sebuah karya besar yang menjadi dasar bagi studi sejarah dan kritik Al-Qur'an. Ia mengutip Nabi Muhammad menggunakan informasi dari tradisi Yahudi-Kristen melalui lisan. Meskipun demikian, metode Nöldeke masih merupakan komponen penting dalam studi Barat kontemporer tentang kronologi pewahyuan.<sup>39</sup>

### 3. Dozy Reinhart (1820–1884)

Menurut Dozy, seorang profesor Arab di Universitas Leiden, Al-Qur'an memuat sejumlah kisah-kisah dan hukum yang belum sepenuhnya berkembang secara teknologi. Ia mengakui hafalan masyarakat Arab dalam menyampaikan pesan teks, meskipun masih sulit.<sup>40</sup>

### 4. Philip K. Hitti (1886–1978)

Dalam *History of the Arabs* (1937), Hitti menegaskan bahwa Al-Qur'an mengandung lebih banyak ketidakpastian daripada Alkitab dan bahwa kodifikasi pada masa Abu Bakar dan Utsman berhasil mempertahankan stabilitas teks.<sup>41</sup> Pernyataan ini menyoroti skeptisisme sikap orientalis awal.

### 5. Tor Andrae (1885–1947)

Andrae menggambarkan Nabi sebagai pribadi yang mengalami pertumbuhan spiritual melalui wahyu pendengaran dalam *Mohammed: The Man and His Faith* (1936). Saya membahas aspek psikologis pengampunan wahyu dengan berfokus pada ayat-ayat Al-Qur'an seperti QS. al-Qiyamah:16–19.<sup>42</sup>

### 6. W. Montgomery Watt (1909–2006),

Seorang profesor di Universitas Edinburgh, menulis *Muhammad: Nabi dan Negarawan* (1961) dan *Muhammad di Mekkah* (1953). Nabi Muhammad tulus, tetapi tetap memandang wahyu sebagai hasil dari kondisi psikologis Nabi, bukan transendental. Watt dikritik karena tidak ada naskah yang mendukung klaim perubahan dalam Al-Qur'an.<sup>43</sup>

### 7. Sir Hamilton A.R. Gibb (1895–1971)

Gibb menjelaskan proses pembelajaran Al-Qur'an di masa Nabi dalam *Mohammedanism*, ia menunjukkan adanya beberapa perbedaan kecil, tetapi juga menyatakan bahwa transmisi Hafalan dianggap sebagai teks yang autentik.<sup>44</sup>

<sup>39</sup> Theodor Nöldeke, *Geschichte des Qorans*, (Göttingen: Dieterichsche Verlagsbuchhandlung, 1860). Lihat komentar tentang Nöldeke dalam: Angelika Neuwirth, "Theodor Nöldeke and the History of the Qur'an," *Journal of Qur'anic Studies* 1, no. 1, (1999).

<sup>40</sup> Reinhart Dozy, *Het Islamisme*, (Haarlem: H.D. Tjeenk Willink, 1863).

<sup>41</sup> Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, (London: Macmillan, 1937).

<sup>42</sup> Tor Andrae, *Mohammed: The Man and His Faith*, (New York: Harper, 1936).

<sup>43</sup> W. Montgomery Watt, *Muhammad at Mecca*, (Oxford: Oxford University Press, 1953).

<sup>44</sup> Sir Hamilton Gibb, *Mohammedanism: An Historical Survey*, (Oxford: Oxford University Press, 1949).

8. Maurice Bucaille (1920–1998)

Dalam bukunya yang terbit tahun 1976, *The Bible, Le Coran et la Science*, Bucaille membandingkan ajaran Al-Qur'an dan Injil dengan pengetahuan ilmiah kontemporer. Ia percaya bahwa Al-Qur'an lebih konsisten dengan Alkitab daripada dengan Sas.<sup>45</sup> Bucaille menjelaskan apresiasi arah pergeseran terkait dengan wahyu otentisitas.

9. Toshihiko Izutsu (1914–1993)

Dalam Konsep Etika-Religius dalam Al-Qur'an, Izutsu membahas dimensi etika dan semantik Al-Qur'an. Lebih bersifat akademis dan netral, dan justru menampilkan kekayaan konseptualisasi al-Qur'an dalam konteks nilai-nilai kemanusiaan.<sup>46</sup>

## KESIMPULAN

Kritik orientalis terhadap Al-Qur'an, khususnya dalam bidang tafsir, menyoroti berbagai tema, teknik, dan temuan penelitian. Beberapa orientalis menyampaikan kritik spesifik yang cenderung reduktif, seperti menyatakan Al-Qur'an sebagai produk tradisi Yahudi-Kristen atau ajaran Nabi Muhammad, yang menunjukkan adanya asumsi yang kuat dan minim bukti historis. Meski demikian, sejumlah orientalis juga memberikan kontribusi positif melalui kajian linguistik, historis, dan filologis, yang tetap perlu dikaji secara kritis dari perspektif Islam. Sarjana seperti Nöldeke, Goldziher, Watt, dan Bucaille menegaskan bahwa orientalisme tidak selalu bersifat negatif. Sebagian serius dalam penelitiannya, sementara yang lain mempertanyakan kebenaran atau keakuratan teks Al-Qur'an. Oleh karena itu, kritik terhadap orientalisme tidak berarti menolak seluruh karya mereka. Tuduhan yang tidak berdasar harus ditanggapi dengan pengetahuan objektif, sementara temuan akademis yang valid dapat dijadikan referensi tambahan dalam studi Al-Qur'an. Dengan Kesimpulannya, otentisitas dan kemurnian Al-Qur'an hingga kini tetap terjaga, sekaligus memungkinkan terbangunnya dialog akademis yang sehat dan konstruktif lintas tradisi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-A'zami, M. Mustafa. *Sejarah Teks al-Qur'an dari Wahyu sampai Kompilasi*. Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Andrae, Tor. *Mohammed: The Man and His Faith*. New York: Harper, 1936.
- Armas, Adnin. *Pengaruh Kristen-Orientalis terhadap Islam Liberal*. Jakarta: Gema Insani, 2003.
- Bell, Richard. *Introduction to the Qur'an*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1953.

---

<sup>45</sup> Maurice Bucaille, *La Bible, le Coran et la Science*, (Paris: Seghers, 1976).

<sup>46</sup> Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*, (Montreal: McGill University Press, 1966).

- Bucaille, Maurice. *La Bible, le Coran et la Science*. Paris: Seghers, 1976.
- Bukhari, A. Mannan. *Menyingkap Tabir Orientalisme*. Jakarta: Amzah, 2006.
- Calder, Norman. *Interpretation and History: Essays in the Study of the Qur'an*. Oxford: Oxford University Press, 1999.
- Dozy, Reinhart. *Het Islamisme*. Haarlem: H.D. Tjeenk Willink, 1863.
- Fadli, Nazar, Muhammad Faisal, dan Triansyah Fisa. "Orientalists and Their Study of the Qur'an". *Jurnal Ilmiah Teunuleh* 1, no. 2 (2020).
- Faldiansyah, Iqrom. et al. "Discourse on Skeptical Orientalist Methodology in the Study of Qur'anic Codification". *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 25, no. 2 (November 2, 2024): 18–27.
- Gibb, Sir Hamilton. *Mohammedanism: An Historical Survey*. Oxford: Oxford University Press, 1949.
- Goldziher, Ignaz. *Die Richtungen der Islamischen Koranauslegung*. Leiden: Brill, 1920.
- Hitti, Philip K. *History of the Arabs*. London: Macmillan, 1937.
- <http://khaerul21.wordpress.com/2009/03/24/propaganda-orientalis-terhadap-al-quran-tinjauan-historis>
- Irawan, A. Rezha Dwi and M. Sururudin. "Chronology of the Qur'an According to Theodor Nöldeke and Sir William Muir". *BIRCI Journal* 6, no. 1 (2023): 16646–16656.
- Irving, Washington. *Mahomet and His Successors*. London: Henry G. Bohn, 1850.
- Izutsu, Toshihiko. *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*. Montreal: McGill University Press, 1966.
- Jeffery, Arthur. *The Foreign Vocabulary of the Qur'an*. Baroda: Oriental Institute, 1938.
- Khoeron, Moh. "Kajian Orientalis terhadap Teks dan Sejarah Al-Qur'an". *Suhuf* 3, no. 2 (2010) : 237–245.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications, 2014.
- Neuwirth, Angelika. "Theodor Nöldeke and the History of the Qur'an". *Journal of Qur'anic Studies* 1, no. 1, (1999).
- Nöldeke, Theodor. *Geschichte des Qorans*. Göttingen: Dieterichsche Verlagsbuchhandlung, 1860.
- Nur, Zunaidi. "Kronologi Al-Qur'an Periode Makkah: Analisis Internal Teks Theodor Nöldeke". *'Irfani* 1, no. 2 (2022): 115–124.
- Saenong, Faried F. *Kesarjanaan al-Qur'an di Barat*. Ciputat: Pusat Studi al-Qur'an, 2006.
- Safitri, D. "Metodologi Pembacaan Kritis Atas Kajian Orientalis Terhadap Hadis". *Madinah* 7, no. 2 (2023).
- Setiawan, M. Nur Kholis. *Orientalisme al-Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Nawesea Press, 2007.
- Shihab, M. Quraish. "Orientalisme," *Jurnal Studi al-Qur'an*. Ciputat: Pusat Studi al-Qur'an, 2006.

- Syamsuddin, Sahiron. "Pendekatan Orientalis dalam Studi Al-Qur'an", dalam *Islam, Agama-agama dan Nilai Kemanusiaan: Festschrift untuk M. Amin Abdullah*, disunting oleh Moch Nor Ichwan dan Ahmad Muttaqin. Yogyakarta: CISForm, 2013.
- Umar, Nasaruddin. *Al-Qur'an di Mata Intelektual*. Jakarta: PSQ, 2006.
- Wansbrough, John. *Quranic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation*. Oxford: Oxford University Press, 1977.
- Watt, W. Montgomery. *Muhammad at Mecca*. Oxford: Oxford University Press, 1953.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. "Tradisi Orientalisme dan Framework Studi al-Qur'an". *Tsaqafah* 7, no. 1 (2011): 1-30.